

DASAR KEILMUAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU (ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM BIMBINGAN KONSELING)

Indah Permata Bunda¹, Sufyarma², Yeni Karneli³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: indahpermatabunda807@gmail.com

Article History

Received: 23-06-2024

Revision: 08-07-2024

Accepted: 09-07-2024

Published: 11-07-2024

Abstract. This research aims to explore the scientific foundation of counseling guidance from the perspective of the philosophy of science, focusing on three main aspects: ontology, epistemology, and axiology. In the ontology study, this research analyzes the nature and existence of entities that are the objects of counseling guidance, such as individuals, psychological issues, and the process of behavioral change. Epistemology in counseling guidance examines how knowledge about counseling is acquired, validated, and applied, encompassing the scientific approaches, theories, and practices used by counselors. The axiological aspect examines the ethical values and objectives underlying the practice of counseling guidance, including the role of moral values, professional ethics, and the social impact of counseling. This research uses a qualitative approach with literature analysis as the main method. The results indicate that the scientific foundation of counseling guidance is greatly influenced by an ontological understanding of humans as complex and dynamic beings, an interdisciplinary epistemological approach, and an axiological commitment to individual and community well-being.

Keywords: Scientific Foundation, Counseling Guidance, Philosophy of Science

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dasar keilmuan bimbingan konseling dari perspektif filsafat ilmu, dengan fokus pada tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam kajian ontologi, penelitian ini menganalisis hakikat dan keberadaan entitas yang menjadi objek bimbingan konseling, seperti individu, masalah psikologis, dan proses perubahan perilaku. Epistemologi dalam bimbingan konseling mengkaji bagaimana pengetahuan tentang bimbingan dan konseling diperoleh, divalidasi, dan diterapkan, mencakup pendekatan ilmiah, teori, dan praktik yang digunakan oleh para konselor. Aspek aksiologi mengkaji nilai-nilai etis dan tujuan yang mendasari praktik bimbingan konseling, termasuk peran nilai-nilai moral, etika profesional, dan dampak sosial dari bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur sebagai metode utama. Sumber data dari berbagai pustaka, seperti buku dan artikel ilmiah. Analisis data dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar keilmuan bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh pemahaman ontologis tentang manusia sebagai makhluk yang kompleks dan dinamis, pendekatan epistemologis yang interdisipliner, serta komitmen aksiologis terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Dasar Keilmuan, Bimbingan Konseling, Filsafat Ilmu

How to Cite: Bunda, I. P., Sufyarma., & Karneli, Y. (2024). Dasar Keilmuan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3796-3802. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1380>

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemberian bantuan kepada individu dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, dan karier. Sebagai bidang keilmuan, bimbingan konseling memiliki dasar-dasar filosofis yang mendasari praktik dan pengembangan teorinya. Tiga aspek utama filsafat ilmu yang relevan dalam konteks ini adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pemahaman yang mendalam tentang ketiga aspek ini penting untuk memperkuat landasan teoretis dan praktis bimbingan konseling, serta untuk meningkatkan efektivitas intervensi konseling (Corey, 2013).

Ontologi dalam Bimbingan Konseling Ontologi berkaitan dengan hakikat realitas dan keberadaan entitas yang menjadi fokus kajian bimbingan konseling. Dalam konteks ini, ontologi membantu menjawab pertanyaan fundamental tentang sifat manusia, eksistensi masalah psikologis, dan proses perubahan perilaku. Manusia dipandang sebagai makhluk yang kompleks dan dinamis, yang memiliki potensi untuk berubah dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Pandangan ini mempengaruhi bagaimana konselor memahami klien dan masalah yang dihadapinya (Corey, 2013).

Epistemologi dalam Bimbingan Konseling Epistemologi dalam bimbingan konseling mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan dalam praktik konseling. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode ilmiah, pengembangan teori, dan aplikasi praktik yang berbasis bukti. Mearns & Thorne (2013) menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam bimbingan konseling, yang menggabungkan berbagai teori dan metode untuk memahami dan membantu klien secara holistik. Validasi pengetahuan dalam bimbingan konseling melibatkan penelitian empiris dan refleksi kritis terhadap praktik konseling. Aksiologi dalam Bimbingan Konseling Aksiologi berhubungan dengan nilai-nilai etis dan tujuan yang mendasari praktik bimbingan konseling. Aspek ini mencakup komitmen terhadap kesejahteraan individu, etika profesional, dan dampak sosial dari intervensi konseling. Welfel (2016) menyatakan bahwa profesional dalam bimbingan konseling sangat penting untuk memastikan bahwa konselor bertindak dalam kepentingan terbaik klien dan menjaga integritas profesi. Aksiologi juga melibatkan pertimbangan tentang bagaimana praktik konseling dapat berkontribusi pada keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dasar keilmuan bimbingan konseling dari perspektif filsafat ilmu dengan fokus pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan kualitatif dengan analisis literatur akan digunakan untuk mengkaji bagaimana ketiga aspek ini diterapkan dalam bimbingan konseling. Diharapkan, penelitian ini dapat memperkaya

pemahaman teoretis dan praktis dalam bidang bimbingan konseling, serta memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan konselor yang lebih holistik dan integratif (Patton, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur untuk mengeksplorasi dasar keilmuan bimbingan konseling dari perspektif filsafat ilmu, yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengkaji dan memahami konsep-konsep filosofis yang mendasari bimbingan konseling secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep-konsep filosofis dan teoritis yang melandasi bimbingan konseling. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, serta untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan (Creswell, 2010).

Metode analisis literatur digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasi berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam bimbingan konseling. Analisis literatur ini mencakup langkah-langkah berikut.

- Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pemahaman dasar keilmuan bimbingan konseling.
- Analisis data dilakukan melalui proses membaca, mengidentifikasi, dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari literatur. Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut: Membaca dan memahami isi literatur yang dikumpulkan. Mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Mengkategorikan dan mengorganisir konsep-konsep tersebut ke dalam tema-tema yang relevan. Menginterpretasi dan menganalisis hubungan antar tema untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dasar keilmuan bimbingan konseling (Bowen, 2009).
- Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkontraskan informasi dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Selain itu, peer debriefing juga digunakan, di mana peneliti berdiskusi

dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian di bidang bimbingan konseling untuk mendapatkan masukan dan umpan balik yang konstruktif (Lincoln & Guba, 1985).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dasar keilmuan bimbingan konseling dari perspektif filsafat ilmu. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan konseling yang lebih integrat dan integrative.

HASIL

Ontologi dalam Bimbingan Konseling

Ontologi dalam bimbingan konseling mencakup pemahaman tentang hakikat manusia dan keberadaan entitas yang menjadi fokus kajian konseling. Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan konseling melihat manusia sebagai makhluk yang kompleks dan dinamis, yang terus berkembang dan berubah melalui interaksi dengan lingkungannya. Corey (2013) menyatakan bahwa manusia memiliki potensi untuk perubahan dan pertumbuhan, yang menjadi dasar bagi intervensi konseling. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk mengatasi masalahnya dan mencapai kesejahteraan psikologis.

Lebih lanjut, Mearns dan Thorne (2013) menekankan bahwa pendekatan ontologis dalam bimbingan konseling harus memperhitungkan berbagai aspek kehidupan individu, termasuk emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini penting untuk memahami secara holistik kondisi klien dan memberikan intervensi yang tepat. Dalam perspektif ini, masalah psikologis dilihat sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bisa diatasi melalui bimbingan yang tepat.

Epistemologi dalam Bimbingan Konseling

Epistemologi dalam bimbingan konseling berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang praktik konseling diperoleh, divalidasi, dan diterapkan. Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan konseling menggunakan pendekatan interdisipliner, menggabungkan berbagai teori dan metode untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang klien (Patton, 2015). Metode ini mencakup penggunaan penelitian empiris, refleksi kritis, dan adaptasi teori-teori dari psikologi, pendidikan, dan sosiologi.

Sebagai contoh, penggunaan metode ilmiah dalam validasi teknik-teknik konseling sangat penting untuk memastikan efektivitas intervensi. Corey (2013) menggarisbawahi bahwa konselor harus berpegang pada bukti-bukti empiris yang mendukung metode yang mereka gunakan. Ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas praktik konseling tetapi juga memastikan

bahwa klien menerima bantuan yang berdasarkan pada pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya.

Aksiologi dalam Bimbingan Konseling

Aksiologi dalam bimbingan konseling mengkaji nilai-nilai etis dan tujuan yang mendasari praktik konseling. Penelitian ini menegaskan pentingnya etika profesional dan komitmen terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Welfel (2016) menyatakan bahwa etika profesional dalam bimbingan konseling adalah dasar untuk membangun kepercayaan antara konselor dan klien, serta untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan selalu dalam kepentingan terbaik klien. Nilai-nilai etis ini mencakup kerahasiaan, *non-maleficence* (tidak merugikan), *beneficence* (berbuat baik), dan keadilan. Selain itu, aksiologi juga mencakup dampak sosial dari praktik bimbingan konseling. Patton (2015) menyatakan bahwa konseling tidak hanya bertujuan untuk membantu individu tetapi juga untuk mempromosikan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Konselor diharapkan dapat berperan aktif dalam mengatasi isu-isu sosial yang lebih luas, seperti diskriminasi, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan.

DISKUSI

Konseling, sebagai bagian dari Bimbingan dan Konseling (BK), tetap dinamis dan terus memperluas basis pengetahuannya. Konseling akan terus berkembang melalui berbagai sumber pengetahuan seiring dengan kemajuan teknologi yang membentuk perkembangannya di bidang akademik. Sumber-sumber ini meliputi penelitian teoritis, evolusi gagasan baru, serta uji coba dan penyempurnaan terus-menerus terkait keterampilan dan karakteristik konselor yang diperlukan untuk memberikan layanan konseling yang efektif. Terutama penting di lingkungan pendidikan seperti sekolah, konseling membantu peserta dalam eksplorasi konsep diri, menghadapi tantangan, berkolaborasi dengan spesialis, mendukung keluarga, dan mendorong perkembangan anak-anak agar tumbuh secara efektif, mandiri, dan bertanggung jawab (Nurhafiza et al., 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dasar keilmuan bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh pemahaman ontologis tentang manusia sebagai makhluk yang dinamis dan kompleks, pendekatan epistemologis yang interdisipliner, serta komitmen aksiologis terhadap nilai-nilai etis dan kesejahteraan individu serta masyarakat. Pendekatan holistik ini memungkinkan konselor untuk memberikan intervensi yang lebih efektif dan bermakna (Cania, 2023).

Pemahaman ontologis yang mendalam membantu konselor melihat klien sebagai individu yang unik dengan potensi untuk berubah. Pendekatan epistemologis yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu memberikan landasan yang kuat untuk validasi dan penerapan pengetahuan dalam praktik konseling. Sementara itu, komitmen aksiologis memastikan bahwa praktik konseling selalu dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etis dan dampak sosial yang positif (Rahmadani et al., 2021). Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan konseling. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum dan pelatihan konselor yang lebih holistik dan integratif, serta untuk memperkuat landasan etis dalam praktik bimbingan konseling.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi dasar keilmuan bimbingan konseling dari perspektif filsafat ilmu, dengan fokus pada tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi bimbingan konseling memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks dan dinamis, yang memiliki potensi untuk perubahan dan pertumbuhan. Pemahaman ontologis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk mengatasi masalahnya dan mencapai kesejahteraan psikologis. Pendekatan ini menuntut konselor untuk melihat klien secara holistik, memperhitungkan berbagai aspek kehidupan individu, termasuk emosional, sosial, dan spiritual.

Epistemologi bimbingan konseling mencakup penggunaan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai teori dan metode untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang klien. Validasi pengetahuan dalam bimbingan konseling dilakukan melalui penelitian empiris dan refleksi kritis. Konselor harus berpegang pada bukti-bukti empiris yang mendukung metode yang mereka gunakan untuk memastikan efektivitas intervensi. Aksiologi dalam bimbingan konseling menekankan nilai-nilai etis dan tujuan yang mendasari praktik konseling. Etika profesional, seperti kerahasiaan, non-maleficence, beneficence, dan keadilan, adalah dasar untuk membangun kepercayaan antara konselor dan klien. Selain itu, aksiologi juga mencakup komitmen terhadap kesejahteraan individu dan dampak sosial positif dari intervensi konseling.

REKOMENDASI

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan konseling, dengan rekomendasi yang menekankan pengembangan kurikulum dan

pelatihan konselor yang lebih holistik dan integratif, serta penekanan pada pentingnya etika profesional. Kurikulum harus mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dan validasi epistemologis, sementara pelatihan konselor harus meningkatkan kesadaran etis dan implementasi kode etik yang ketat. Pendekatan bimbingan konseling harus selalu mempertimbangkan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk memberikan intervensi yang efektif dan bermakna, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

REFERENSI

- Bowen, G. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Cania, L. F. (2023). Kajian Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 06, 125-134.
- Corey. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mearns, D., & Thorne, B. (2013). *Person-Centred Counselling in Action*. SAGE Publications.
- Nurhafiza, Herlinda, F., & Ahmad, R. R. M. R. (2023). Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(1), 59-67.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Rahmadani, R., Prayitnio, & Karneli, Y. (2021). Ontologi , Epistemologi , Aksiologi dalam Psikologi Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 859-862.
- Welfel, E. R. (2016). *Ethics in Counseling & Psychotherapy: Standards, Research, and Emerging Issues*. Cengage Learning.